Gerakan Anti Bullying untuk Meningkatkan Pengetahuan Kognitif Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Popy Siti Aisyah[1], Rohman Hikmat[2], Herdiana Aisya Maharani[3]
[1, 2, 3)] Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Bandung
e-mail: nursepops02@gmail.com

Abstrak
Bullying merupakan salah satu permasalahan serius di lingkungan sekolah yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, akademik, dan sosial siswa. Rendahnya pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan strategi pencegahan bullying sering kali menyebabkan perilaku ini dianggap wajar sehingga diperlukan intervensi edukatif. Tujuan**:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kognitif siswa Sekolah Menengah Atas melalui *Gerakan Anti Bullying*. Metode**:** Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat dengan melibatkan 60 siswa kelas X dan XI. Instrumen berupa kuesioner berisi 20 butir pertanyaan yang diadministrasikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi. Program edukasi dilaksanakan selama dua sesi dengan total durasi 180 menit melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, simulasi peran, serta pembentukan duta anti bullying. Hasil**:** Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 62,5% menjadi 83,7% setelah intervensi, dengan perbedaan yang signifikan ($p < 0,001$). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek bentuk bullying (27%), sedangkan peningkatan terendah pada strategi pencegahan (14%). Simpulan**:** Simpulan dari kegiatan ini adalah gerakan anti bullying efektif dalam meningkatkan pengetahuan kognitif siswa mengenai perundungan. Saran: Implikasi kegiatan ini menekankan pentingnya integrasi program anti bullying ke dalam kegiatan rutin sekolah, sedangkan rekomendasi diarahkan pada pendampingan berkelanjutan dan perluasan program ke sekolah lain.

Kata kunci: Bullying, Pengetahuan Kognitif, Siswa SMA

Abstract
Bullying is a serious issue in school environments that negatively impacts students' psychological, academic, and social development. Students' limited understanding of the forms, effects, and prevention strategies of bullying often leads to this behavior being perceived as acceptable, highlighting the need for educational interventions.Objective**:** This community service activity aimed to enhance high school students' cognitive knowledge through an Anti-Bullying Movement.Methods**:** The method employed was community education involving 60 students from grades 10 and 11. The instrument consisted of a questionnaire with 20 items administered before (pre-test) and after (post-test) the intervention. The educational program was conducted over two sessions totaling 180 minutes, using interactive lectures, group discussions, role-playing simulations, and the establishment of anti-bullying ambassadors. Results**:** The results showed an increase in the average knowledge score from 62.5% to 83.7% after the intervention, with a significant difference ($p < 0.001$). The highest improvement occurred in the aspect of bullying forms (27%), while the lowest improvement was in prevention strategies (14%).Conclusion**:** The Anti-Bullying Movement is effective in enhancing students' cognitive knowledge regarding bullying.Recommendations**:** The implications of this activity emphasize the importance of integrating anti-bullying programs into routine school activities, while the recommendations focus on continuous mentoring and the expansion of the program to other schools.

Keywords: Bullying, Cognitive Knowledge, High School Students

PENDAHULUAN

Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis (Olweus, 2010). Bentuk bullying meliputi bullying fisik, verbal, relasional, hingga cyberbullying

yang kini semakin meningkat seiring perkembangan teknologi digital (UNESCO, 2019). Secara global, UNESCO melaporkan bahwa sekitar 32% siswa berusia 13–15 tahun pernah mengalami bullying di sekolah. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat ±2.300 kasus pengaduan kekerasan di sekolah, di mana perundungan menempati posisi tertinggi (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa bullying masih menjadi fenomena serius yang mengancam proses pembelajaran dan perkembangan siswa.

Bullying memberikan dampak serius terhadap perkembangan individu yang menjadi korbannya. Dari aspek psikologis, korban sering mengalami trauma, depresi, kecemasan, hingga penurunan rasa percaya diri yang berkepanjangan (Almarwani et al., 2024). Secara akademik, perundungan menyebabkan gangguan konsentrasi, menurunnya motivasi belajar, bahkan meningkatkan risiko putus sekolah (Hikmat, Suryani, Yosep, & Jeharsae, 2024). Dampak sosial juga tidak kalah besar, di mana korban cenderung menarik diri dari pergaulan, mengalami isolasi, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Pengalaman bullying dapat memicu perilaku menyimpang atau tindak kekerasan lanjutan baik pada korban maupun pelaku (Thornton et al., 2024).

Bullying tidak hanya merugikan individu, tetapi juga berdampak negatif terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan. Perilaku perundungan menciptakan iklim sekolah yang tidak kondusif, penuh rasa takut, dan jauh dari rasa aman yang seharusnya dirasakan oleh siswa (Thorvaldsen et al., 2024). Kondisi ini menurunkan kualitas interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru, karena adanya rasa curiga dan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi (Yosep et al., 2024). Selain itu, atmosfer negatif tersebut menghambat tercapainya tujuan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar yang sehat dan membangun justru berubah menjadi ruang yang penuh tekanan psikologis (Anshori, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying merupakan bagian penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berkualitas.

Pengetahuan kognitif tentang bullying mencakup pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta cara-cara pencegahannya. Pemahaman yang baik akan membantu siswa mengenali bullying sejak dini dan meningkatkan kesadaran untuk tidak terlibat dalam perilaku tersebut (Hikmat, Suryani, Yosep, Jeharsae, et al., 2024). Hubungan antara pengetahuan kognitif dengan sikap dan perilaku sangat erat, karena peningkatan pengetahuan dapat mendorong terbentuknya perilaku sosial yang lebih positif dan empatik. Sebaliknya, rendahnya pemahaman sering kali membuat siswa menormalisasi tindakan perundungan, bahkan menganggapnya sebagai bagian wajar dari interaksi sehari-hari (Negi, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kognitif merupakan langkah strategis dalam upaya pencegahan bullying di sekolah (Vacca et al., 2023).

Gerakan anti bullying merupakan strategi intervensi yang dilakukan melalui kampanye, edukasi, kegiatan peer support, maupun sosialisasi di lingkungan sekolah dengan tujuan meningkatkan kesadaran siswa, membentuk perilaku positif, serta menciptakan budaya sekolah yang bebas dari perundungan. Beberapa sekolah di Indonesia maupun di luar negeri telah menerapkan gerakan ini dan terbukti mampu menurunkan kasus bullying sekaligus meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya empati dan rasa hormat (Saraswati & Hadiyono, 2020; Sulisrudatin, 2014). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada dampak psikologis korban maupun pelaku, atau pada intervensi berbasis konseling, sementara kajian yang secara khusus menilai efektivitas gerakan anti bullying dalam meningkatkan pengetahuan kognitif siswa SMA masih terbatas. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis peran gerakan anti bullying dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, baik dari segi bentuk, faktor penyebab, maupun pencegahannya.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Atas dengan sasaran utama siswa kelas X dan XI yang berjumlah 60 orang. Metode yang digunakan adalah pendekatan pendidikan masyarakat melalui program *Gerakan Anti Bullying*. Kegiatan ini dirancang secara partisipatif dengan melibatkan guru Bimbingan Konseling dan pihak sekolah sebagai mitra.

Tahapan pelaksanaan dimulai dari persiapan, yaitu koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh gambaran awal mengenai permasalahan bullying yang terjadi di lingkungan siswa. Pada tahap ini, tim pengabdian juga menyusun instrumen kuesioner yang berfungsi untuk mengukur pengetahuan kognitif siswa tentang bullying. Kuesioner terdiri dari 20 butir pertanyaan pilihan ganda yang mencakup aspek definisi bullying, bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, relasional, dan cyberbullying), faktor penyebab, dampak terhadap individu maupun lingkungan sekolah, serta strategi pencegahannya. Kuesioner ini digunakan pada saat pre-test sebelum kegiatan dimulai, dan post-test setelah kegiatan edukasi berakhir untuk menilai adanya peningkatan pengetahuan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan edukasi, yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan interaktif dan kampanye anti bullying. Kegiatan edukasi dilaksanakan selama dua sesi utama dengan total durasi 180 menit (3 jam) yang dibagi ke dalam dua hari pertemuan. Sesi pertama difokuskan pada pemberian materi berupa definisi, bentuk, dampak, serta faktor penyebab bullying, yang disampaikan melalui ceramah interaktif, tayangan video, dan diskusi kelompok kecil. Sesi kedua menekankan pada strategi pencegahan dan pembentukan sikap anti bullying, yang dikemas melalui simulasi peran (*role play*), penyusunan poster dan slogan anti bullying, serta pembentukan kelompok siswa sebagai *duta anti bullying* yang akan menjadi agen perubahan di sekolah.

Setelah kegiatan edukasi selesai, dilakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas program. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test siswa guna melihat adanya peningkatan skor pengetahuan kognitif. Selain itu, dilakukan pula observasi langsung terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan, serta wawancara singkat dengan perwakilan guru dan siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap program.

Tahap akhir berupa refleksi dan tindak lanjut, di mana tim pengabdian bersama pihak sekolah merumuskan strategi keberlanjutan program. Salah satunya adalah dengan membentuk forum komunikasi siswa dan guru untuk melaporkan serta menindaklanjuti kasus bullying, serta memberikan pendampingan kepada *duta anti bullying* agar program dapat berjalan secara berkesinambungan setelah kegiatan pengabdian ini berakhir. Metode ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif siswa tentang bullying, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dan budaya sekolah yang lebih aman serta mendukung pencapaian tujuan Pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 60 siswa kelas X dan XI. Peserta terdiri atas 28 siswa laki-laki (46,7%) dan 32 siswa perempuan (53,3%). Berdasarkan kelas, terdapat 30 siswa kelas X (50,0%) dan 30 siswa kelas XI (50,0%) (Table 1).

Tabel 1. Karakteristik Demografi Siswa

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	46,7
	Perempuan	32	53,3
Kelas	X	30	50,0
	XI	30	50,0

Hasil pengukuran pengetahuan kognitif siswa mengenai bullying diperoleh dari kuesioner pre-test dan post-test. Nilai rata-rata pre-test siswa adalah 62,5% dan meningkat menjadi 83,7% pada post-test, sehingga terdapat kenaikan sebesar 21,2% (Table 2).

Tabel 2. Hasil Pengetahuan Kognitif Bullying Siswa per Aspek

Aspek Pengetahuan	Pre-test (Rata-rata %)	Post-test (Rata-rata %)	Peningkatan (%)
Definisi Bullying	60	82	22

Bentuk-bentuk Bullying	58	85	27
Dampak Bullying	65	87	22
Strategi Pencegahan	67	81	14
Rata-rata Pengetahuan	62,5	83,7	21,2

Tabel 3 mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan kognitif siswa, dilakukan uji t-test berpasangan. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test, dengan nilai t = 18,37 dan p < 0,001.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Pre-test dan Post-test

Variabel	Mean ± SD	t	p-value
Pre-test	62,5 ± 8,0	18,37	<0,001
Post-test	83,7 ± 7,0		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan kognitif siswa mengenai bullying setelah dilaksanakan intervensi gerakan anti bullying. Sebelum intervensi, rata-rata skor pengetahuan siswa pada pre-test adalah 62,5% yang berada pada kategori cukup, sedangkan setelah diberikan edukasi dan kampanye anti bullying, rata-rata skor meningkat menjadi 83,7% dengan kategori baik. Uji statistik t-test berpasangan juga memperkuat temuan ini, di mana diperoleh nilai t = 18,37 dengan p < 0,001, yang berarti peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa gerakan anti bullying efektif dalam meningkatkan pengetahuan kognitif siswa sekolah menengah atas terkait perundungan.

Peningkatan pengetahuan kognitif yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa intervensi gerakan anti bullying berhasil membantu mereka memahami secara lebih komprehensif mengenai definisi, bentuk, dampak, serta strategi pencegahan perundungan. Program pendidikan anti bullying berbasis partisipasi siswa mampu meningkatkan kesadaran sekaligus mengurangi perilaku agresif di sekolah (Setiawan, 2025; Xie & Su, 2022). Pendekatan edukasi melalui diskusi, simulasi, dan *peer support* efektif dalam memperluas pemahaman siswa tentang berbagai bentuk perundungan, termasuk cyberbullying (Múzquiz et al., 2022; Widiawati et al., 2024).

Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa program edukasi anti bullying mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang perundungan. Kampanye anti bullying berbasis pendidikan di sekolah terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi bullying di lebih dari sepertiga negara yang diteliti (Sigel et al., 2024). Pendekatan partisipatif melalui diskusi dan kegiatan kelompok dapat memperkuat kesadaran siswa serta menumbuhkan empati terhadap teman sebaya (Trompeter et al., 2024). Penelitian lokal di Indonesia juga mendukung temuan ini, di mana program penyuluhan berbasis kelas dilaporkan meningkatkan pengetahuan dan sikap anti bullying siswa SMA ((Yandri et al., 2023).

Peningkatan pengetahuan terbesar terdapat pada aspek bentuk-bentuk bullying dengan kenaikan sebesar 27%. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi mampu memperluas pemahaman siswa dari yang semula terbatas pada bullying fisik menjadi mencakup bullying verbal, relasional, dan cyber. Sebagian besar siswa cenderung hanya mengenali perundungan dalam bentuk fisik, sehingga program edukasi berperan penting dalam memperkenalkan variasi bentuk bullying lainnya (Chen et al., 2025). Peningkatan yang lebih rendah ditemukan pada aspek strategi pencegahan, yaitu sebesar 14%. Meskipun edukasi mampu meningkatkan pemahaman siswa, penerapan strategi pencegahan masih memerlukan pendampingan lanjutan dari guru dan konselor sekolah (Alanko et al., 2025).

Hasil pengabdian ini memiliki implikasi praktis bagi sekolah, terutama terkait perlunya integrasi gerakan anti bullying ke dalam kegiatan rutin pendidikan. Sekolah dapat menjadikan program ini sebagai bagian dari kurikulum non-akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler untuk

menanamkan nilai anti kekerasan sejak dini (Ningsih et al., 2025; Yosep et al., 2023). Peran guru Bimbingan Konseling, wali kelas, serta siswa yang ditunjuk sebagai duta anti bullying menjadi komponen penting dalam memastikan keberlanjutan program. Keterlibatan guru dan siswa secara berkelanjutan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman serta menurunkan tingkat perundungan (Hikmat, Suryani, Yosep, Hernawaty, et al., 2024). Implikasi lainnya adalah terciptanya iklim sekolah yang kondusif, di mana siswa dapat belajar dengan rasa aman dan nyaman sehingga tujuan pendidikan akademik maupun pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui *Gerakan Anti Bullying* mampu meningkatkan pengetahuan kognitif siswa Sekolah Menengah Atas mengenai bullying. Hasil evaluasi menunjukkan adanya kenaikan rata-rata skor pengetahuan dari 62,5% pada pre-test menjadi 83,7% pada post-test dengan perbedaan yang signifikan ($p < 0,001$). Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pemahaman bentuk-bentuk bullying, sedangkan peningkatan terkecil terdapat pada aspek strategi pencegahan. Hal ini membuktikan bahwa metode edukasi interaktif, diskusi, simulasi peran, serta pembentukan duta anti bullying efektif dalam memperluas pemahaman siswa tentang bullying.

SARAN

Hasil kegiatan ini mengimplikasikan bahwa sekolah perlu mengintegrasikan gerakan anti bullying dalam program rutin, baik melalui kurikulum non-akademik, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya pencegahan perundungan. Peran guru Bimbingan Konseling, wali kelas, serta duta anti bullying menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program. Rekomendasi yang dapat diajukan adalah perlunya pendampingan berkelanjutan dalam penerapan strategi pencegahan bullying, perluasan program ke lebih banyak sekolah, serta dukungan kebijakan dari dinas pendidikan agar gerakan anti bullying dapat diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas ‘Aisyiyah Bandung yang telah mendukung dan memberikan dana dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alanko, K., Melander, K., Ranta, K., Engblom, J., & Kosola, S. (2025). Time Trends in Adolescent School Absences and Associated Bullying Involvement Between 2000 and 2019: A Nationwide Study. *Child Psychiatry & Human Development*, *56*(3), 640–647. https://doi.org/10.1007/s10578-023-01601-1

Almarwani, A. M., Alenezi, A., Almutairi, M., Alhowaymel, F. M., Alzahrani, N. S., Alharbi, H. F., & Abaoud, A. F. (2024). Bullying Behaviors and Stress (Acute and Perceived) among Undergraduate Nursing and Midwifery Students: The Moderating Role of Gender and

Academic Majors. In *Healthcare* (Vol. 12, Issue 16). https://doi.org/10.3390/healthcare12161588

Anshori, A. J. (2024). Solution Focused Brief Therapy (Sfbt) Untuk Membangun Resiliensi Santri Korban Bullying Di Pesantren As-Syafi'Iyah Surabaya. *All Rights Reserved Licensed under a CC-BY-SA*, *10*(2), 2024. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK

Chen, Z., Zhang, J., Zhang, T., Zhang, F., Liu, Y., Ma, Y., Chen, Y., & Zhou, Z. (2025). The relationship between early adolescent bullying victimization and suicidal ideation: the longitudinal mediating role of self-efficacy. *BMC Public Health*, *25*(1), 1000. https://doi.org/10.1186/s12889-025-22201-9

Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., Hernawaty, T., Widianti, E., Rafiyah, I., & Sutini, T. (2024). School program integrated with nursing intervention for reducing bullying behavior among students: A narrative review. *Environment and Social Psychology*, *9*(3), 1–10. https://doi.org/10.54517/esp.v9i3.2109

Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Jeharsae, R. (2024). Empathy's Crucial Role: Unraveling Impact on Students Bullying Behavior - A Scoping Review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, *17*(null), 3483–3495. https://doi.org/10.2147/JMDH.S469921

Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., Jeharsae, R., Pramukti, I., Sriati, A., Rafiyah, I., & Purnama, H. (2024). The Effect of Empathy Training on Bullying Behavior in Juvenile Prisoners: A Quasi Experiment. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, *17*(null), 4177–4188. https://doi.org/10.2147/JMDH.S479364

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. https://www.kpai.go.id/

Múzquiz, J., Pérez-García, A. M., & Bermúdez, J. (2022). Relationship between Direct and Relational Bullying and Emotional Well-being among Adolescents: The role of Self-compassion. *Current Psychology*. https://doi.org/10.1007/s12144-022-02924-3

Negi, R. (2023). Cognitive Processes of Victims of Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, *5*(1), 13–25. https://doi.org/10.1007/s42380-021-00110-w

Ningsih, K. N., Mulyeni, T., Kasirah, I., Hardiani, W., & Hendriano Meggy. (2025). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Stimulasi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Structured Enviroment. *Jurnal Medika: Medika*, *4*(4 SE-Articles), 1010–1017. https://doi.org/10.31004/kd55q625

Olweus, D. (2010). *Understanding and researching bullying: Some critical issues BT - Handbook of bullying in schools: An international perspective* (D. L. S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.)). Francis Group.

Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Insititusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum, Politik Dan Kekuasaan*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.24167/jhpk.v1i1.2670

Setiawan, A. (2025). Edukasi Psikososial Untuk Pencegahan Bullying pada Anak di Tpq Al-Amin Sukorejo Pasuruan. *Jurnal Medika: Medika*, *4*(3 SE-Articles), 467–471. https://doi.org/10.31004/c7vjvv84

Sigel, E. J., Ladika, A., & Mattson, S. A. (2024). Evaluating the function and psychometric properties of a violence risk screening tool in a community sample of adolescents. *Aggressive Behavior*, *50*(1), e22122–e22122. https://doi.org/10.1002/ab.22122

Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, *5*(2), 57–70. https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109

Thornton, E., Panayiotou, M., & Humphrey, N. (2024). Prevalence, Inequalities, and Impact of Bullying in Adolescence: Insights from the #BeeWell Study. *International Journal of Bullying Prevention*. https://doi.org/10.1007/s42380-024-00244-7

Thorvaldsen, S., Hansen, K. T., & Forsberg, J. T. (2024). Children and adolescents weathering the storm: Resilience in the presence of bullying victimization, harassment, and pandemic lockdown in northern Norway. *Scandinavian Journal of Psychology*, *65*(4), 735–746. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/sjop.13012

Trompeter, N., Testa, A., Raney, J. H., Jackson, D. B., Al-shoaibi, A. A. A., Ganson, K. T., Shao, I. Y., & Nagata, J. M. (2024). The Association Between Adverse Childhood Experiences (ACEs), Bullying Victimization, and Internalizing and Externalizing Problems Among Early

Adolescents: Examining Cumulative and Interactive Associations. *Journal of Youth and Adolescence*, *53*(3), 744–752. https://doi.org/10.1007/s10964-023-01907-2

UNESCO. (2019). *School violence and bullying a major global issue. Retrieved from en.unesco.org*. http://en.unesco.org

Vacca, M., Cerolini, S., Zegretti, A., Zagaria, A., & Lombardo, C. (2023). Bullying victimization and adolescent depression, anxiety and stress: the mediation of cognitive emotion regulation. *Children*, *10*.

Widiawati, S., Saswati, N., & Marisdayana, R. (2024). Pendampingan Duta Bulying Terhadap Pencegahan Bulying Pada Siswa/i di SMKN Kesehatan Sarolangun. *Jurnal Medika: Medika*, *3*(2 SE-Articles), 52–56. https://doi.org/10.31004/75dj4t90

Xie, M., & Su, C. (2022). Bullying victimisation and depression among left-behind adolescents in China: Mediating role of self-esteem. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, *250*. https://doi.org/10.2224/sbp.11361

Yandri, H., Firman, F., & Afdal, A. (2023). Impact of Solution-Focused Brief Counseling in Reducing Social Anxiety of College Student Victims of Bullying. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, *6*(1), 1. https://doi.org/10.24235/prophetic.v6i1.14721

Yosep, I., Fitria, N., Mardhiyah, A., Pahria, T., Yamin, A., & Hikmat, R. (2024). Experiences of bullying among nursing students during clinical practice: a scoping review of qualitative studies. *BMC Nursing*, *23*(1), 832. https://doi.org/10.1186/s12912-024-02439-1

Yosep, I., Hikmat, R., & Mardhiyah, A. (2023). School-Based Nursing Interventions for Preventing Bullying and Reducing Its Incidence on Students: A Scoping Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(2). https://doi.org/10.3390/ijerph20021577